

BAB 6

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa tradisi berpantun yang terdapat pada konteks adat perkawinan Melayu Riau tidak terlepas dari unsur performatansi dan teks verbal sebagai medianya. Rangkaian komponen yang membangun tradisi lisan tersebut memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Berikut ini diuraikan simpulan berdasarkan butir-butir analisis.

1) Struktur Performatansi Tradisi Berpantun

Dilihat dari struktur performatansi tradisi berpantun, dapat dikemukakan beberapa hal, meliputi: (1) Struktur performatansi tradisi berpantun yang berada pada konteks adat perkawinan Melayu terdiri dari serangkaian komponen, yakni partisipan, alat ekspresif yang digunakan, interaksi sosial, rangkaian tindakan, teks, konteks, dan ko-teks; (2) Partisipan penampil pada tradisi berpantun merupakan orang-orang yang dituakan, memiliki pengetahuan agama dan taat beribadah, mengetahui seluk beluk tentang adat istiadat serta tata cara pelaksanaannya, memiliki keahlian dalam seni bertutur serta fasih berbahasa Melayu setempat dengan dialek dan lafal yang bernuansa kemelayuan, sedangkan partisipan penonton adalah orang-orang yang menyaksikan atau menikmati jalannya rangkaian pertunjukan tradisi lisan; (3) Alat ekspresif yang menjadi simbol dalam acara adat seperti tradisi berpantun berupa *tepak sirih*; (4) Interaksi sosial antara penampil dengan penampil dan penampil dengan penonton terjalin berupa tindakan, tuturan verbal, dan visual; (5) Rangkaian tindakan pada performatansi tradisi berpantun umumnya telah terpola, yakni diawali dengan membuka dialog, diikuti penyampaian maksud dan diakhiri dengan penutup. Garis besar pola tersebut dijadikan acuan oleh penampil untuk melangsungkan performatansi tradisi berpantun; (6) Teks dalam performatansi tradisi berpantun merupakan tuturan verbal yang disampaikan oleh penampil tradisi berpantun berupa kata *alu-aluan*, ungkapan dan tentunya pantun sebagai tuturan utama. Dicermati dari bentuk teksnya terbagi

menjadi dua, yakni bentuk naratif dan bentuk puitis; (7) Konteks dalam tradisi berpantun meliputi dua hal, yakni konteks pertunjukan dan konteks penuturan. Konteks pertunjukan tradisi berpantun terdapat pada dua tahapan perkawinan adat Melayu, yakni tahap *mengantar belanja* dan tahap *bersanding (pantun buka pintu)*, sedangkan konteks penuturan berkenaan dengan peristiwa komunikasi antara penutur dan penerima tuturan yang meliputi konteks situasi dan konteks budaya; dan (8) Ko-teks merupakan segala bentuk unsur-unsur fisik di luar teks yang umumnya mendampingi atau bahkan menggantikan teks. Ko-teks terbagi atas empat macam, yakni paralinguistik (unsur segmental), kinetik (gerakan), proksemik (jarak), dan material (pakaian dan properti penunjang). Ko-teks paralinguistik selalu berdampingan dengan teks sebagai tanda verbal dan tidak dapat dipisahkan dari teks tradisi lisan. Unsur paralinguistik berhubungan dengan segmen ujaran atau bunyi yang meliputi intonasi, aksen, jeda, dan tekanan dalam berbicara atau tekanan suara. Ko-teks kinetik berhubungan dengan gerakan yang sering digunakan oleh penutur tradisi berpantun adalah gerakan tangan, menganggukkan kepala, dan memandang lawan bicara. Ko-teks proksemik adalah sikap penjagaan jarak sebelum atau ketika komunikasi berlangsung. Jarak ideal antar penampil (penutur pantun) lebih kurang 1-1,5 meter. Ko-teks material berkaitan dengan benda-benda atau alat yang digunakan dalam perfomansi tradisi lisan yang digolongkan menjadi dua kategori yakni pakaian dan properti.

2) Proses Penciptaan dan Pewarisan

Terkait proses penciptaan, pantun yang dituturkan terjadi secara spontan dan terstruktur. Penciptaan secara spontan/mendadak merupakan penuturan teks pantun yang tidak direncanakan atau terkonsep, sedangkan penciptaan terstruktur adalah proses yang diciptakan secara tersusun, baik dengan cara menghafal maupun dengan cara membaca teks yang sebelumnya sudah dibuat oleh penutur pantun. Perfomansi tradisi berpantun yang diamati sudah ada kegiatan baca tulis sehingga sangat memungkinkan tradisi tersebut untuk berkembang. Sehubungan dengan pewarisan, tradisi berpantun terjadi secara vertikal dan horizontal. Namun, proses pewarisan kini seakan melemah disebabkan rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari hal-hal terkait tradisi masa lampau.

3) Fungsi dan Nilai-Nilai Kehidupan

Ditinjau dari segi fungsi, performansi tradisi berpantun memiliki empat fungsi utama, yakni (1) fungsi estetis; (2) fungsi pragmatis; (3) fungsi etis; dan (4) fungsi historis. **Fungsi estetis** tradisi berpantun terdapat pada keindahan teks pantun yang dituturkan, teknik penuturan dan unsur-unsur yang melatari performansi tradisi berpantun secara keseluruhan. **Fungsi pragmatis**, yang berarti praktis serta berguna untuk umum. Fungsi pragmatis yang didapatkan meliputi lima hal, yaitu (1) *pemenuhan kebutuhan naluri manusia*; (2) *sebagai alat pengesahan pranata kebudayaan*; (3) *membangun solidaritas kelompok*; (4) *wadah meningkatkan superior seseorang*; dan (5) *sebagai sumber pengetahuan maupun kebijaksanaan*. **Fungsi etis** berhubungan dengan etika dan perilaku yang disepakati. Fungsi etis ini merujuk pada fungsi tradisi lisan sebagai alat pendidikan, pemaksa berlakunya norma sosial, dan sebagai pengendali perilaku manusia. **Fungsi historis** bertolak dari peran tradisi lisan sebagai pembentuk identitas dan peradaban serta pelestarian budaya.

Sehubungan dengan nilai dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam pantun perkawinan adat Melayu yang ditemukan bervariasi, terdiri dari nilai religius, nilai budaya, nilai moral, nilai sosial, dan nilai estetika. Dari kelima nilai tersebut, pantun adat perkawinan Melayu didominasi oleh nilai moral yang berjumlah 15 bait, dan nilai budaya yang berjumlah 14 bait, sedangkan nilai yang paling sedikit ditemukan adalah nilai estetika yang hanya berjumlah 1 bait. Tampaknya hal ini merupakan suatu kewajaran, mengingat tradisi berpantun merupakan bentuk budaya masyarakat Melayu yang mengacu pada ketentuan-ketentuan adat. Nilai-nilai yang berhubungan dengan tata krama, kesopanan, etika bergaul, budaya, merupakan nilai-nilai yang sengaja ditonjolkan. Berselaras dengan nilai tersebut, terdapat juga nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai utama, yaitu nilai religius, nilai nasionalis, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Nilai pendidikan karakter yang mendominasi adalah nilai religius yang berjumlah 19 bait, dan nilai yang paling sedikit ditemukan adalah nilai mandiri yang berjumlah 5 bait. Pada hakekatnya, nilai-nilai kehidupan yang ditemukan memiliki korelasi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai kehidupan merupakan tinjauan nilai secara umum sebagai pedoman hidup manusia, dan nilai pendidikan karakter

merupakan nilai kepribadian yang ditujukan khusus untuk membangun serta mengembangkan karakter peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang terampil dan unggul. Nilai religius pada nilai-nilai kehidupan memiliki kesetaraan dengan nilai religius pada nilai pendidikan karakter. Nilai budaya pada nilai-nilai kehidupan juga memiliki kesetaraan dengan nilai nasionalis pada nilai pendidikan karakter. Begitu juga dengan nilai moral pada nilai-nilai kehidupan, memiliki kesetaraan dengan nilai mandiri pada nilai pendidikan karakter. Selanjutnya nilai sosial pada nilai-nilai kehidupan memiliki kesetaraan dengan nilai gotong royong pada nilai pendidikan karakter. Perbedaan terletak pada nilai estetika dan nilai integritas. Namun, keseluruhan nilai merupakan suatu kesatuan yang berguna sebagai pegangan hidup menghadapi perkembangan zaman.

4) Struktur Teks Pantun

Mengenai struktur teks pantun, terdapat beberapa kecenderungan dari berbagai aspek, yakni sintaksis, bunyi dan gaya bahasa. *Pertama*, unsur-unsur sintaksis yang digunakan berupa frasa, klausa dan kalimat. Fungsi sintaksis yang ditemukan dalam masing-masing bait pantun adalah fungsi subjek, predikat, objek dan keterangan. Dari 176 larik pantun, fungsi sintaksis yang paling dominan diisi oleh fungsi predikat yang berjumlah 146. Dilihat dari aspek kategori, terdiri dari nomina/frasa nominal, verba/frasa verbal, advervia/frasa adverbial, numeralia/frasa numeralial, dan ajektiva/frasa ajektival. Dari aspek peran fungsi subjek dinominasi oleh peran sebagai pelaku, fungsi predikat dinominasi oleh peran perbuatan, fungsi objek didominasi oleh fungsi penderita, dan fungsi keterangan didominasi oleh peran tempat, sebab, dan waktu. Ditinjau dari segi pola kalimatnya, secara general larik-larik pantun menggunakan kalimat tunggal dengan pola kalimat yang bervariasi. Namun, hakikatnya antarlarik yang satu dan yang lainnya saling berkaitan. Larik pertama merupakan pengantar pada larik kedua, dan larik kedua merupakan jawaban dari larik pertama. Begitu juga larik ketiga merupakan pengantar pada larik keempat, dan larik keempat merupakan jawaban dari pernyataan larik ketiga. Penggabungan antarlarik yang berkaitan membentuk kalimat tunggal pada larik yang berupa frasa, sedangkan penggabungan pada larik

yang berbentuk klausa membentuk kalimat majemuk. **Kedua**, ditinjau dari jenis kalimatnya, larik pantun yang dianalisis berbentuk kalimat aktif transitif, aktif intransitif, dan kalimat pasif. Dari segi isi kalimat, larik-larik pantun memiliki jenis kalimat yang beragam. Umumnya menggunakan kalimat berita (deklaratif). Terdapat juga penggunaan kalimat perintah (interogatif) dan kalimat tanya. Dilihat dari posisi unsur pokok kalimatnya, yakni subjek dan predikat terdapat penggunaan kalimat inversi. **Ketiga**, dari segi kelengkapan unsur kalimatnya, banyak ditemukan kalimat tak lengkap, yaitu tidak terpenuhi unsur subjek dan predikatnya. Ada beberapa larik yang tidak memiliki unsur subjek, dan ada beberapa larik yang tidak memiliki unsur predikat. Secara holistik disimpulkan bahwa dari segi sintaksis, larik-larik pantun yang dianalisis kurang terstruktur karena memiliki kecenderungan melesapkan unsur pokok kalimat yang berupa subjek ataupun predikat. Larik-larik pantun banyak menggunakan frasa sederhana, dan fungsi yang ingin ditonjolkan adalah fungsi predikat yang berperan menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan. Tampaknya ini merupakan suatu hal yang wajar, karena larik pantun yang dianalisis berupa kalimat lisan. Pelepasan unsur subjek atau predikat dapat disebabkan oleh faktor situasi maupun topik pembicaraan yang dapat memperjelas teks yang dituturkan. Selain itu, hal tersebut juga bertujuan untuk mengharmonisasikan bunyi baik di dalam larik maupun di dalam bait pantun.

Terkait unsur bunyi, ditemukan beberapa hal yang unik. **Pertama**, dari aspek rima, ditemukan adanya anomali, yakni penyimpangan atau kelainan dari sudut pandang rima. Anomali yang ditemukan berupa penyimpangan rima akhir, yakni tidak terdapat kesamaan bunyi, baik dari pelafalan bunyi, maupun dari bentuk katanya yang berjumlah 6 bait, yakni pada bait ke-2, ke-3, ke-5, ke-28, ke-29 dan ke-34. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa terdapat larik-larik pantun yang menyimpang atau menyalahi kaidah rima, dan terkesan memaksakan bunyi. **Kedua**, dari aspek asonansi dan aliterasi, larik-larik pantun yang dianalisis menggunakan asonansi dan aliterasi yang bervariasi. Asonansi didominasi oleh bunyi vokal /a/. Terdapat juga beberapa larik yang menggunakan asonansi /e/, /i/, /u/ dan /o/. Asonansi dan aliterasi yang terdapat pada larik-larik pantun sangat memengaruhi irama. Bunyi-bunyi vokal seperti /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ lazimnya menandakan intonasi naik atau meninggi, dan bunyi-bunyi konsonan cenderung datar. **Ketiga**, dari aspek

irama, pantun adat perkawinan Melayu cenderung berirama ritme, karna penekanan pada suku kata tidak beraturan, meskipun umumnya penekanan dilakukan pada akhir suku kata kedua dan suku kata terakhir, namun itu bukan merupakan suatu yang mutlak. Ada kalanya penekanan dilakukan pada kata-kata yang ingin ditonjokan atau dianggap penting. Selain itu, terdapat kelebihan suku kata pada beberapa larik pantun. Menurut kaidah, pantun terdiri dari 8-12 suku kata dan 4-5 kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa larik pantun yang melebihi jumlah suku kata maksimal, yakni 13, 14, 15 dan 16 suku kata.

Dari aspek gaya bahasa, ditemukan beberapa kecenderungan. **Pertama**, dari segi diksi, pantun adat perkawinan Melayu umumnya menggunakan diksi bahasa Melayu Riau. Terkait hal ini, terdapat beberapa kata yang sekiranya sudah jarang digunakan oleh masyarakat, namun sejatinya kata tersebut dapat ditemukan dalam KBBI. **Kedua**, ditinjau dari segi paralelisme, umumnya pantun-pantun yang dianalisis menggunakan paralelisme perulangan kata atau frasa yang sama pada posisi tertentu. Hal ini berkaitan dengan bentuk pantun yang umumnya berupa frase sederhana, sehingga tidak ditemukan perulangan struktur ataupun perulangan berselang. Dari 44 bait pantun, hanya sepertiga bait pantun yang tidak terdapat paralelisme. **Ketiga**, dari sudut pandang majas, penggunaan majas dalam pantun adat perkawinan Melayu tidak begitu menonjol. Banyak pantun yang tidak menggunakan majas. Hal ini berkaitan dengan sifat bahasa pantun yang lugas, berbeda dengan puisi. Kata-kata yang disampaikan umumnya berbentuk kata denotatif. Penggunaan bahasa yang lugas memudahkan pendengar untuk memahami makna atau isi dari pantun yang dituturkan.

5) Implementasi Hasil Penelitian

Pemanfaatan hasil penelitian diaplikasikan dalam bentuk buku pengayaan pengetahuan yang berjudul “Mengenal Tradisi Berpantun di Bumi Melayu Riau”. Buku telah melalui tahap *judgment expert* oleh tiga pakar dibidangnya, yakni dosen dan guru bahasa dan sastra Indonesia, serta ahli grafika. Aspek yang dinilai pada buku pengayaan meliputi: aspek materi/isi, penyajian, bahasa, kesesuaian dan kebermanfaatan pantun serta aspek-aspek grafika (ukuran fisik buku, desain kulit buku dan desain isi buku). Terdapat beberapa masukan dari penilai untuk

menyempurnakan buku dan telah diakomodasi dan menjadi masukan dalam merevisi buku tersebut. Buku pengayaan tersebut dapat memperkaya materi bahasa Indonesia sebagai pendamping buku teks pelajaran, tetapi sejatinya buku ini juga bermanfaat untuk umum terutama sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah yang sesuai dengan Permendikbud No.23 Tahun 2015, mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

6.2 Implikasi

Implikasi dari temuan penelitian mencakup tiga hal, yakni implikasi bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia, implikasi pada masyarakat sebagai pemilik tradisi berpantun, dan implikasi pada bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Penjelasan mengenai ketiga implikasi tersebut sebagai berikut ini.

1) Implikasi bagi perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia

Penelitian ini mengkolaborasikan berbagai disiplin ilmu, yakni ilmu seni dan budaya; ilmu sastra; dan ilmu bahasa. Teori-teori yang digunakan pada ranah seni dan budaya berkaitan dengan pembahasan struktur performatansi tradisi berpantun pada adat perkawinan Melayu Riau. Teori tentang sastra yang penulis gunakan berkaitan dengan proses penciptaan dan pewarisan, fungsi tradisi berpantun dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks pantun. Selain itu, teori kesastraan juga digunakan dalam pembahasan bunyi, yakni rima; irama dan asonansi serta aliterasi, dan pembahasan gaya bahasa yang meliputi diksi, paralelisme dan majas. Pada bidang bahasa, penulis menggunakan teori sintaksis yang berkaitan dengan pembahasan struktur teks pantun. Penggunaan multi teori teori tersebut tentunya memiliki implikasi terhadap perkembangan ilmu bahasa dan sastra Indonesia di tingkat perguruan tinggi maupun di sekolah menengah.

2) Implikasi pada masyarakat sebagai pemilik tradisi berpantun

Tradisi berpantun merupakan produk budaya masa lampau yang menjadi kebanggaan masyarakat pemiliknya. Kearifan lokal, sistem nilai, dan pengetahuan tradisional yang terkandung dalam tradisi berpantun dapat dijadikan sebagai tuntunan kehidupan dan pembinaan karakter anggota masyarakat dalam

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghadapi perkembangan zaman. Selain itu kosa kata-kosa kata yang telah memudar eksistensinya masih digunakan oleh masyarakat pemiliknya menunjukkan originalitas masyarakat Melayu. Implikasi terhadap masyarakat Melayu Riau melalui penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakatnya untuk melestarikan tradisi berpantun agar generasi yang akan datang tetap dapat menikmati produk budaya tersebut.

3) Implikasi pada bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah juga mencakup pembelajaran sastra. Namun, selama ini pembelajaran akan sastra hanya disajikan sekedar memenuhi tujuan kurikulum. Padahal, sejatinya guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah membimbing peserta didik untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira melalui kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penggunaan metode yang lebih variatif dan bahan ajar yang menarik dapat menunjang kesuksesan pembelajaran. Melalui pertunjukan tradisi berpantun, peserta didik dapat mengenal budaya, bahasa lokal, dan memperoleh nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat dalam mengembangkan karakternya. Bahkan, kalau peserta didik diajak untuk bermain peran dalam melakukan pertunjukan tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya.

Penulis membuat bahan ajar berupa buku pengayaan pengetahuan dengan materi tentang pantun. Implementasi dari buku pengayaan pengetahuan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan tata cara pelaksanaan tradisi berpantun serta bahasa daerah yang sudah memudar atau jarang digunakan. Dengan begitu dapat memperluas wawasan budaya maupun pengetahuan kosa kata peserta didik.

6.3 Rekomendasi

Tradisi lisan merupakan satu dari lima warisan budaya tak benda yang oleh UNESCO disebut dengan istilah *Intangible Cultural Heritage* (ICH). Pantun, merupakan kategori tradisi lisan yang menduduki posisi ke-34 dari 89 warisan kebudayaan tak benda Indonesia. Terkait hal ini, pelestarian tradisi berpantun

penting untuk dilakukan untuk mencegah kepunahan atau klaim dari daerah atau bangsa lain. Upaya yang dapat dilakukan dalam usaha mengantisipasi hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pemerintah daerah perlu melakukan revitalisasi dengan melakukan even budaya dan pariwisata, mengemas dalam pembelajaran muatan lokal, menghidupkan komunitas-komunitas penggiat tradisi/sastra lisan dan seni budaya melalui bantuan dana kegiatan maupun dukungan moral.
- 2) Peran dari Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) sebagai penguat konvensi budaya lokal agar lebih berperan aktif menghidupkan kegiatan seni budaya yang ada di daerah Riau serta melakukan sosialisasi-sosialisasi terkait kegiatan-kegiatan adat.
- 3) Mengemas tradisi berpantun sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan membuat sebuah pementasan drama yang bermuatan sastra tradisional berupa kegiatan berbalas pantun.
- 4) Mendokumentasikan tradisi berpantun yang ada di daerah Riau baik dalam konteks adat perkawinan, penobatan gelar adat, atau seni pertunjukan dalam bentuk foto, video, dan buku yang bertujuan untuk memperkenalkan pada masyarakat luas.
- 5) Kepada peneliti-peneliti budaya, tradisi lisan ataupun sastra lisan khususnya mengenai pantun dapat lebih mengembangkan aspek-aspek penelitian yang belum dikaji dalam penelitian ini